

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah Karya Indonesia ( RKI ) adalah sebuah Organisasi penyelenggara festival Seni Pertunjukan *Tao Silalahi Art Festival* (TSAF) yang ada di Sumatera Utara. Rumah Karya Indonesia merupakan lembaga non-profit yang memproduksi dan memanajemen pertunjukan, riset, publikasi, dan dokumentasi seni masyarakat. RKI berdiri enam tahun lalu dan tetap konsisten dalam penguatan Sumber Daya Manusia khususnya untuk daerah Sumatera Utara melalui anak muda. Kearifan lokal menjadi bingkai isu yang dipadukan dengan isu yang berkembang di masyarakat seperti isu lingkungan hidup dan toleransi. (Wawancara langsung Ojax Manalu, Direktur Festival TSAF pada tanggal 5 Mei 2020).

Manajemen Seni menurut Permas (2012:7) merupakan organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk musik, tari teater dan seni suara yang mempertunjukkan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain.

TSAF bekerja untuk memberi jembatan pada pemuda atau masyarakat setempat untuk mengelola, mengatur, dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat itu sendiri dari pandemi zaman modern dan tidak hanya terfokus pada penghasilan atau pendapatan dan hal ini yang menjadi perbedaannya (Hasil wawancara langsung dengan Ojax Manalu, 03 Mei 2020).

TSAF juga mempunyai konsep *Cross Culture* pada festival musik dengan memilih Puansenja untuk ikut bergabung dalam pertunjukan TSAF. Hal ini terjadi karena Puansenja memiliki karakter yang berbeda diantara yang lain dalam memainkan karyanya, dimana aliran musiknya ialah musik *Folk*. Dalam setiap pertunjukan, beliau memberikan unsur tradisi pada musiknya yang membuat TSAF tertarik untuk mengajak Puansenja turut berpartisipasi dalam acara TSAF tersebut. Puansenja adalah juga memberikan nilai-nilai edukasi dalam menciptakan dan menampilkan komposisi-komposisi musik *Folk* yang baru (Hasil wawancara dengan Ojax Manalu, pada tanggal 15 Mei 2020).

Puansenja mencapai puncak keberhasilannya yaitu pada tahun 2018 hingga 2019, mulai dari menampilkan hasil karya aransemenya yang begitu nyentrik dalam arti memiliki karakteristik yang berbeda sendiri dari musisi-musisi yang lain pada pertunjukan TSAF hingga menciptakan karya-karya musik yang belum pernah ada sebelumnya (Hasil wawancara dengan Ojax Manalu, pada tanggal 15 Mei 2020). Puansenja yang bergaya *Folk* memberikan dampak positif yang mempengaruhi perkembangan pertunjukan TSAF. Perkembangan ini dapat dilihat dari jumlah para penonton dan partisipan yang hadir untuk menonton dan berpartisipasi dalam penampilan dari beberapa musisi Indie yang ingin mempertahankan nilai nilai budaya dan tradisi termasuk Puansenja sendiri.

Pada tahun 2019 TSAF memiliki tema ‘tor-tor’ yang menggabungkan musik modern dan musik tradisi, TSAF juga memberikan konsep *Cross Culture* dengan alasan desa Silalahi III memiliki campuran suku disana, diantaranya yaitu Suku Batak Toba, Batak Karo, Pakpak dan Batak Simalungun yang membuat TSAF komitmen mengembangkan kebudayaan-kebudayaan pada desa Silalahi III. Adapun kegiatan TSAF pada tahun 2019 adalah dimulai “Festival Seni Tradisi, Cross Culture Music, Lomba Kreativitas Seni Pelajar, Opera Batak Silahisabungan, Lokal karya, Diskusi Publik, Tabur Bibit Ikan, Menanam Pohon dan Bunga, Geobike Silalahi, Open Trip Dairi, Paket Wisata Air, dan *Camping Ground*.”

Dari uraian yang telah penulis deskripsikan di dalam latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti TSAF di Sumatera utara. Hal yang menjadi dasar pemikiran penulis adalah bahwa banyak masyarakat Sumatera Utara khususnya kota Medan yang tidak mengetahui adanya TSAF. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih dan mengangkat suatu penelitian dengan judul “

**Dinamika Pertunjukan TSAF 2018-2019”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Dinamika Pertunjukan TSAF di desa Silahi III kec.Silahisabungan Tahun 2018-2019?
2. Bagaimanakah Penyajian Puansenja dalam Pertunjukan TSAF pada tahun 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan maka yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Dinamika TSAF di desa Silahi III kec.Silahisabungan Tahun 2018-2019
2. Untuk mengetahui Penyajian Puansenja dalam Pertunjukan TSAF Tahun 2019

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis tentang Dinamika Pertunjukan TSAF sebagai Seni Pertunjukan dalam perkembangan TSAF di desa Silahi III kec.Silahisabungan.
2. Sebagai bahan pengembangan ilmu dan pengetahuan musik dalam bidang seni pertunjukan khususnya mengkaji dan meneliti tentang eksistensi TSAF di desa Silahi III kec.Silahisabungan.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas tentang pertunjukan TSAF dan Puansenja di di desa Silahi III kec.Silahisabungan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Dinamika**

Menurut Zulkarnain (2013 : 25) Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok akan terus-menerus ada di dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

#### **2.2 Pengertian Seni Pertunjukan**

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 1227), mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan, atau pameran. Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukkan kepada khayalak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya.

Manajemen Seni menurut Permas (2012:7) merupakan organisasi traditional maupun modern yang berbentuk musik, tari teater dan seni suara yang

mempertunjukkan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain.

Menurut Permas (2003: 24) sebuah organisasi harus memiliki *manager* atau pimpinan yang bertanggungjawab dan mengarahkan jalannya organisasi. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, tiga fungsi tersebut yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen.
2. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan kepanitiaan di kegiatan tersebut.
3. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah pelaksanaan dari hasil perencanaan dan pengorganisasian yang sebelumnya telah dilakukan untuk mencapai sasaran yang akan dicapai.

Menurut Susetyo (2007 : 1-23) Seni pertunjukan adalah bahasa komunikasi bagi seniman atau musisi yang ingin mengkomunikasikan pesan kepada penonton (*audience*) atau masyarakat terhadap hasil karya yang dipentaskan atau di pertontonkan. Menurut Susetyo, Fungsi-Fungsi dari seni pertunjukan menurut penyajian pertunjukan yg diteliti:

1. Fungsi Sosial, seni pertunjukan sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, penyampaian gagasan, serta menyampaikan kebijakan kepada masyarakat atau bisa juga dikatakan sebagai sarana berkomunikasi.
2. Fungsi Estetik, seni pertunjukan berfungsi sebagai media mengekspresikan diri bagi para seniman.
3. Fungsi Hiburan, seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan untuk melepaskan kejenuhan dan menghilangkan penat dari kegiatan keseharian.

### **2.2.1 Sejarah singkat TSAF Silahisabungan, Dairi, Sumatera Utara**

TSAF pertama sekali diselenggarakan pada tahun 2016 di desa, Silalahi III, Dairi. Pada tahun pertama dan kedua memakai nama Silahisabungan Arts Festival (SAFE). Dalam pertunjukan SAFE pada tahun 2016-2017 hanya di rayakan pada warga lokal, yang diselenggarakan dari masyarakat untuk masyarakat desa Silalahi III. Pada tahun pertama dan Kedua SAFE ini tidak begitu ramai, karena kurangnya eksistensi dan kepedulian pemerintahan dalam mendukung pariwisata desa Silalahi III menjadi tempat wisatawan. Pada tahun ketiga SAFE telah berganti nama menjadi TSAF karena Tao Silalahi Art Festival (TSAF) dipandang mampu membawa aura positif dari segi penamaan, lebih mengangkat daerah dan kultural dan mampu mencakup untuk umum.

TSAF dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2016 sampai 2019 disambut hangat oleh masyarakat Silalahi III. Mereka memandang TSAF bisa

mendatangkan penghasilan bagi mereka dan ini menjadi tujuan awal dilaksanakannya TSAF di Desa Silalahi III. Pada tahun pertama 2016 TSAF sukses menggaet 800 peserta, dan menanjak tajam pada tahun 2017 kedua yakni 3000 peserta, dan terus meningkat hingga tahun 2019 dengan peserta mencapai 9.253 yang memberikan dampak ekonomi pada masyarakat desa Silalahi III untuk mendapatkan keuntungan 60% dari hasil acara TSAF yang diberikan oleh masyarakat desa Silalahi III (tercatat dalam buku catatan RKI, hasil wawancara langsung dengan Bapak Ojax Manalu pada 05 Mei 2019 di Caldera Coffe). Dalam Pertunjukan TSAF ini peserta yang mengikuti acara TSAF tidak hanya berasal dari Sumatera Utara saja, bahkan sampai dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia (<https://rumahkaryaindonesia.com/kegiatan/tao>)

Pada tahun 2018 yang menjadi direktur festival TSAF adalah Ojax Manalu yang kemudian berganti dan mengangkat Hermanto Situngkir menjadi Direktur Festival pada tahun 2019. Hermanto Situngkir ialah warga desa Silalahi III yang di ajak bergabung dan menjadi jembatan untuk masyarakat lainnya supaya bisa mempelajari cara mengatur dan mengelola sumber daya yang ada di desa Silalahi III. Menurut Hermanto Situngkir selaku Direktur TSAF 2019 bahwa kegiatan TSAF bertujuan untuk mengenalkan atau mengingatkan kembali ke masyarakat bahwa TSAF ini adalah milik masyarakat, dan ia berharap seluruh masyarakat Kecamatan Silahisabungan dapat berpartisipasi aktif di seluruh kegiatan TSAF.

Menurut Hermanto Situngkir dalam puncak acara yang dilaksanakan pada 6-8 September 2019, mendatangkan banyak hal-hal baru yang akan



ditampilkan nantinya disana seperti *cross culture music*, *camping ground*, diskusi publik, dan penanaman pohon, serta membuat budaya silahisabungan dapat di kenal di seluruh dunia, sehingga bisa berdampak positif ke masyarakat. (<https://taosilalahiarts.or.id/>- download website pada tanggal 6 Mei 2020)

Perjalanan kultural adalah pengalaman yang tidak dapat tergantikan dengan hal apapun, prinsip ini juga berlaku pada kegiatan TSAF 2019 yang berlangsung pada tanggal 19 hingga 21 September di Silalahi III. Kegiatan TSAF yang dihadiri oleh 9.253 orang sebagaimana dicatat oleh panitia TSAF pada tahun 2019 ini merupakan suatu pencapaian yang menggairahkan dalam perspektif gerak pariwisata di Sumatera Utara, yang berorientasi pada keuntungan finansial, dan meninggalkan sisi kultural masyarakat tempatan. TSAF tidak menawarkan aspek kemewahan dan hospitaliti, berlebihan layaknya kegiatan pariwisata secara umum, melainkan memberikan suatu pengalaman yang akan di ingat secara personal dan sebagai cara membuktikan kebingungan generasi muda terhadap keberlangsungan kultur tradisi yang selama ini menjadi konsumsi golongan usia dan status sosial tertentu. Penyelenggaraan TSAF 2019 telah membuktikan bahwa narasi kultural adalah hak bagi generasi muda untuk turut serta mempelajari dan membangun pemahaman kultural. (<http://avena-matondang.blogspot.com/>).



**Gambar 2.5.1 Panitia TSAF pada tahun 2019 Di desa Silalahi III**

(Sumber: [https://foto+acara+1000+tenda+paropo+Silalahi+III&safe=strict&source=Inms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjHmoLPsOHpAhVOAHIKHasSDXsQ\\_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=667#imgrc=-e\\_WROvcAwXGeM\\_](https://foto+acara+1000+tenda+paropo+Silalahi+III&safe=strict&source=Inms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjHmoLPsOHpAhVOAHIKHasSDXsQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=667#imgrc=-e_WROvcAwXGeM_))

## **2.2.2 Tokoh dan Pelopor TSAF**

Ojax Manalu, lahir di Balige pada 19 Maret 1986 memiliki nama lengkap Marojahan Andrian Manalu, biasa dipanggil Ojax yang merupakan salah satu pendiri dan sekaligus pemimpin Rumah Karya Indonesia, bersama empat temannya yaitu Adie Damanik, Jhon Siahaan, Jhon Simanjuntak dan Jones Gultom. Ojax Manalu tengah mengecap pendidikan S2 di Universitas Sumatera Utara mengambil jurusan Pengkajian dan Penciptaan Seni setelah menamatkan S1-nya di Universitas Amir Hamzah. ([www.rumahkaryaindonesia.com](http://www.rumahkaryaindonesia.com)),

Rumah Karya Indonesia, lahir dari energi kearifan-kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Utara. Rumah Karya Indonesia merupakan lembaga non-profit yang memproduksi dan memanagerial pertunjukan, riset, publikasi, dan dokumentasi seni masyarakat. Kearifan lokal menjadi bingkai isu yang dipadukan dengan isu yang berkembang di masyarakat seperti isu lingkungan hidup dan toleransi, dan menjadi sebagian besar konsep dari TSAF

dalam menyelenggarakan seni pertunjukan TSAF 2019 di Silalahi III, kec.Silahisabungan, kab,Dairi .

Nilai-nilai yang diyakini TSAF ini yang akan diolah lalu ditransfer kepada generasi muda melalui kegiatan dengan menggali, menghadirkan, berbagi, bermamfaat, dan berdampak bagi pada setiap elemen pengetahuan baik masyarakat maupun individu (kutipan: Blog Rumah Karya Indonesia).



Gambar 2.5.2 Pendiri Rumah Karya Indonesia

( Sumber : <https://www.facebook.com/medanTodayNews/> )

Tujuan dan prinsip RKI pada kegiatan TSAF ialah mempunyai mimpi besar untuk memberikan jembatan pada masyarakat desa untuk dapat mengelola, mengatur dan memberdayakan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, membudayakan tradisi di lingkungan agar budaya tersebut tidak hilang dimakan modernisasi (wawancara langsung pada Ojax manalu, pada tanggal 3 Mei 2020).

Pada saat Acara TSAF 2019, Puansenja membawakan aransemen karya lagu dari Stars and rabbit “Unce upon a time” dengan konsep akustik band yang berisi 2 pemain tambahan yaitu Ottong (Gitar Akustik) dan Richard (Gitar Elektrik). Salah satu alasan Puansenja memilih ikut bergabung dalam acara TSAF adalah suatu mimpi untuk bisa berpartisipasi acara yang sangat fenomenal ini yang banyak ditunggu-tunggu orang, serta memberikan suatu hiburan yang bermakna yang didalamnya mengusung adat istiadat, serta bisa dinikmati banyak orang (Hasil Wawancara *Whatsapp* dengan Puansenja pada tanggal 15 Mei 2020)



Gambar 2.5.3 Puansenja membawakan lagu Once Upon A Time dalam acara TSAF .  
([https://www.instagram.com/p/B2LhJmqBHdw/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/B2LhJmqBHdw/?utm_source=ig_web_copy_link)).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian diawali saat menemukan ide, menentukan tujuan, kemudian merencanakan penelitian seperti permasalahan, merumuskan, menentukan tujuan penelitian, sumber informasi dan melakukan kajian dari berbagai pustaka, menentukan metode yang digunakan, analisis data dan menguji hipotesis untuk mendapatkan hasil (Noor, 2011 : 108).

Menurut Batubara (2016: 168) Metode Penelitian merupakan suatu langkah tentang pelaksanaan yang harus ditempuh untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian. Metode Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010:3). Maka penelitian ini menggunakan metode desain penelitian kualitatif deskriptif

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu hal yang terpenting dalam mempengaruhi kualitas dari sebuah hasil penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara

langsung dengan melakukan observasi, wawancara, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan internet yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis. Data primer yang dikumpulkan oleh penulis diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pada pertunjukan TSAF 2019 di Paropo Silalahi III pantai Situngkir pada 6 September 2019 dan wawancara langsung dengan Ojax Manalu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, data online yang berkaitan dengan topik pertunjukan TSAF.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti penulis adalah Ojax Manalu. Objek yang diteliti oleh penulis adalah pertunjukan TSAF.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Pantai Situngkir Paropo Silalahi III, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada 6 September 2019 sampai dengan 20 Agustus 2020 di kota Medan.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karya ilmiah, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan jelas. Teknik-Teknik dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

### **3.5.1 Observasi**

Observasi/pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat menyelesaikan penelitian dengan berdasarkan data yang akurat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bentuk pertunjukan TSAF.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai salah satu Teknik pengumpulan data dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang di butuhkan penulis dalam penelitian yaitu dengan mewawancarai narasumber. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung baik secara terjadwal maupun dengan spontan dengan narasumber yang bersangkutan. Adapun narasumber yang dipilih penulis adalah:

1. Puansenja, Seorang Musisi di Kota Pematang Siantar sebagai pengisi acara TSAF di desa Silalahi III (2019)
2. Ojax Manalu, Pada tahun 2017 sampai 2020 menjadi ketua Rumah Karya Indonesia

### **3.5.3 Dokumentasi**

Selain memperoleh data-data tertulis dalam penelitian, dokumentasi merupakan salah satu hal terpenting agar data yang di gunakan didalam penelitian menjadi lebih akurat dan menjadi suatu fakta bahwa kegiatan dan peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu

berbentuk catatan, tulisan, maupun rekaman audio visual ataupun gambar yang diambil kamera digital.

#### **3.5.4 Studi Pustaka**

Sebelum penulis melakukan penelitian ke lapangan, penulis terlebih dahulu membaca literatur, jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, dan penulis juga melakukan pendekatan terhadap objek yang akan diteliti. Sebagai sumber, penulis juga mencari informasi dari media internet. Namun penulis mengalami beberapa kesulitan karena buku yang sesuai dengan topik penelitian sangat terbatas. Sehingga sumber utama penulis yaitu dari hasil observasi internet dan wawancara secara langsung dengan narasumber.

#### **3.6 Metode Analisis Data**

Untuk mengolah data penelitian maka seorang peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memulai penelitian ke lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007: 337), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penganalisaan data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yang merupakan metode dimana penelitian memberi gambaran, uraian,



keterangan, dan fakta bertujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas. Dengan menggunakan metode ini penulis akan meneliti, mengkaji dan mengolah data dengan membahas “Dinamika Pertunjukan TSAF 2018-2019”.